

**KONSEP NEAR-DEATH EXPERIENCE (MATI SURI) DALAM QS. AZ-  
ZUMAR [39]: 42 PERSPEKTIF TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH  
SAEED**



Oleh:

**Luci Intan Sari**

**NIM: 23205031002**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luci Intan Sari  
NIM : 23205031002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



(Luci Intan Sari)

NIM: 23205031002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luci Intan Sari  
NIM : 23205031002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



(Luci Intan Sari)

NIM. 23205031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1457/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Konsep Near-Death Experience (Mati Suri) dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUCI INTAN SARI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031002  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Mahbub Ghazali  
SIGNED

Valid ID: 60a5066ed84c



Penguji I  
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 60a469c228e9



Penguji II  
Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 60a2d920efae2



Yogyakarta, 13 Agustus 2025  
UTN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 60a56eda902d

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP NEAR-DEATH EXPERIENCE (MATI SURI) DALAM  
QS. AZ- ZUMAR [39]: 42 PERSPEKTIF TAFSIR  
KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED**

Yang ditulis oleh :  
Nama : Luci Intan Sari  
NIM : 23205031002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Studi Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Juli 2025  
Pembimbing,



Dr. Mahbub Ghozali  
NIP.198704142019031008

## MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat  
sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari  
neraka dan di masukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan.  
Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang kepadaku serta kepada kakak dan kedua adik yang senantiasa mendoakan dan menyayangi. Dan kepada suami yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka.*

*Serta, kampus UIN Sunan Kalijaga, tempat saya memperoleh ilmu dan kesempatan dalam proses pembelajaran pada jenjang studi ini. Tak lupa kepada para pembaca yang telah berkenan membaca tulisan ini.*





## ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pentingnya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam merespons fenomena kontemporer, termasuk pengalaman *Near-Death Experience* (mati suri) yang dilaporkan secara medis maupun spiritual. QS. Az-Zumar [39]: 42 membahas mengenai pengambilan dan pengembalian *rūḥ* oleh Allah dalam konteks kematian dan tidur, yang memiliki relevansi semantik dan teologis dengan fenomena NDE (mati suri). Namun, hingga kini, belum ada pendekatan tafsir yang secara eksplisit mengaitkan ayat ini dengan fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep NDE (mati suri) dan bagaimana makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena tersebut melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data di kumpulkan melalui dokumentasi sumber-sumber primer seperti al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber-sumber sekunder seperti jurnal, tesis, skripsi dan artikel ilmiah. Analisis penelitian ini dilakukan dengan metode *content analysis* menggunakan kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed yang melibatkan empat langkah: identifikasi teks, analisis kritis linguistik dan historis, penentuan makna awal teks, serta kontekstualisasi dengan realitas kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, di mana salah satu keunggulan pendekatan tafsir kontekstual adalah mampu menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual-modern, khususnya dalam menjelaskan fenomena transpersonal seperti mati suri. Penelitian ini berimplikasi pada pembacaan Al-Qur'an yang lebih dinamis dan kontekstual, tanpa mengabaikan fondasi akidah Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Az-Zumar [39]: 42 secara kontekstual memungkinkan untuk dihubungkan dengan fenomena NDE (mati suri), karena memuat konsep penahanan dan pengembalian *rūḥ* oleh Allah dalam keadaan belum mati. Penafsiran klasik menekankan makna literal tidur sebagai "kematian kecil", namun pendekatan kontekstual memungkinkan perluasan makna ke dalam pengalaman kontemporer yakni pada peristiwa NDE (mati suri). Dalam QS. Az-Zumar [39]: 42, penafsiran mengenai kematian besar (kematian hakiki), pada konteks masa kini di maknai dengan kematian batang otak, yakni kematian sempurna, yang di mana seseorang telah dinyatakan meninggal dunia (wafat). Adapun pada makna kematian kecil (*al-mawt al-aṣghar*) yang disamakan atau disebut juga dengan tidur, jika dikontekstkan pada masa kini yakni sama halnya dengan peristiwa *Near-Death Experience* (mati suri).

**Kata Kunci:** *Az-Zumar [39]: 42, (Near-Death Experience) Mati Suri, Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*



## ABSTRACT

The background of the problem in this research is the importance of reinterpreting the verses of the Qur'an in responding to contemporary phenomena, including reported Near-Death Experiences (NDE) both medically and spiritually. QS. Az-Zumar [39]: 42 discusses the taking and returning of the rūḥ by Allah in the context of death and sleep, which has semantic and theological relevance to the NDE (NDE) phenomenon. However, until now, there has been no interpretive approach that explicitly links this verse to the phenomenon. This research aims to examine the concept of NDE (NDE) and how the meaning of QS. Az-Zumar [39]: 42 can be contextualized with the phenomenon through Abdullah Saeed's contextual interpretive approach. This type of research is library research with a descriptive-analytical approach. Data is collected through documentation of primary sources such as the Qur'an and classical and contemporary commentaries, as well as secondary sources such as journals, theses, and scientific articles. The analysis of this research was conducted using the content analysis method using Abdullah Saeed's contextual interpretation framework which involves four steps: text identification, critical linguistic and historical analysis, determining the initial meaning of the text, and contextualization with contemporary reality. This research uses Abdullah Saeed's contextual approach, where one of the advantages of the contextual interpretation approach is being able to make the Qur'an remain relevant and answer modern spiritual questions, especially in explaining transpersonal phenomena such as near-death experiences. This research has implications for a more dynamic and contextual reading of the Qur'an, without ignoring the foundations of Islamic faith. The results of this study indicate that QS. Az-Zumar [39]: 42 contextually allows for a connection with the NDE (near-death) phenomenon, because it contains the concept of the detention and return of the rūḥ by Allah in a state of not yet dead. Classical interpretation emphasizes the literal meaning of sleep as a "little death", but the contextual approach allows for an extension of meaning into contemporary experiences, namely the NDE (near-death) event. In QS. Az-Zumar [39]: 42, the interpretation of major death (true death), in the current context is interpreted as brain stem death, namely perfect death, where a person has been declared dead (dead). As for the meaning of minor death (al-mawt al-As}ghar) which is equated or also called sleep, if contextualized in the current context, it is the same as the Near-Death Experience (near-death experience).

**Keywords:** *Az-Zumar [39]: 42, (Near-Death Experience) Near-Death Experience, Abdullah Saeed's Contextual Interpretation*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

### C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة علة	Ditulis Ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

#### 2. Bila diikuti oleh kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

#### 3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

### D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	A
فعل	fathah	ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	zukira
يذهب	ḍammah	ditulis	u
يذهب	ḍammah	ditulis	yazhabu

### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
2	fathah + ya' mati تتسى	ditulis	jāhiliyyah
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ā
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	tansā
		ditulis	ī
		ditulis	karīm
		ditulis	u
		ditulis	furūḍ

### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	baynakum
		ditulis	au
		ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعَدْتُ لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat La'in syakartum
---	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”

الْقُرْآنِ الْقِيَاسِ	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās
--------------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءِ الشَّمْسِ	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-------------------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي انْفِرَاطٍ أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl as-sunnah
--------------------------------------	--------------------	--------------------------------

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn*, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Melalui arahan dan bimbingan dosen pembimbing, penyusunan tesis ini telah selesai dengan judul “Konsep Near-Death Experience (Mati Suri) dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed” ini dengan semaksimal mungkin, untuk itu tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt., untuk itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw., beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi maupun doa, sehingga penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya. Penulis mengucapkan terimakasih atas seluruh ilmu dan pengabdianya sebagai rektor, sehingga dapat memberikan fasilitas terbaik bagi mahasiswa selama dalam proses perkuliahan.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Penulis ucapkan terimakasih atas ilmu dan kegigihan yang telah bapak berikan, baik dalam ruang kelas perkuliahan maupun fasilitas pengajaran di Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih banyak atas bimbingan dan nasihat-nasihat selama perkuliahan ini.
6. Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Dosen Pembimbing tesis. Terimakasih yang tak terhingga atas keikhlasan bapak dalam memberikan bimbingan, saran, motivasi, arahan dan masukannya, hingga selesainya tesis ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan, terimakasih atas bimbingan selama ini, serta kepada segenap pimpinan staf dan pegawai program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yang telah bersedia membantu pengurusan administrasi tesis ini.
8. Kepada pimpinan dan staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan buku-buku yang dipinjamkan.
9. Kepada orang tua tercinta, Bapak Muchlis Ismiran dan Ibu Sri Winarti. Penulis ucapkan terimakasih atas kasih sayang, cinta, waktu, fasilitas, doa yang tidak pernah terputus serta seluruh pengorbanan kepada anak-anaknya. Sehingga penulis dapat sampai di tahap ini. Semoga Allah Swt., membalas semua pengorbanan dan memberikan kesehatan, keselamatan serta kebahagiaan di manapun mereka berada, *āmin*.
10. Kepada saudara-saudari penulis, Derio Ramadan, Yoga Fernando, dan Serli Arini. Terimakasih penulis ucapkan atas kebaikan dan dukungannya. Semoga selalu dilindungi oleh Allah Swt., dan diberikan kemudahan dan kebahagiaan dalam hidupnya, *āmin*.
11. Kepada suami tercinta, Syarif Hidayatullah. Penulis ucapkan terimakasih atas dukungan, motivasi dan kesabarannya dalam memberikan solusi terbaik kepada penulis. Semoga Allah Swt., selalu memberi keselamatan, kesehatan, serta kebahagiaan dalam hidupnya, *āmin*.

12. Kepada teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mengajarkan arti sebuah pertemanan, serta berbagai motivasi dan semangat. Semoga Allah meridhoi perjuangan dan perjalanan kalian, *āmin*.
13. Keluarga besar TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid Yogyakarta. Terimakasih sudah membimbing penulis menjadi manusia yang lebih dewasa dan disiplin. Semoga Allah menjadikan lembaga ini besar dan berkah di kemudian hari, *āmin*.



Yogyakarta, 12 Juli 2025  
Luci Intan Sari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	xiii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II KONSEP NEAR-DEATH EXPERINCE (MATI SURI) .....	25
A. Pengertian Near-Death Experince (Mati Suri) .....	25
B. Near-Death Experince (Mati Suri) Menurut Agama .....	28
C. Near-Death Experince (Mati Suri) Menurut Sains .....	35
D. <i>Near-Death Experince</i> (Mati Suri) dalam Tradisi Nusantara .....	47
BAB III QS. AZ-ZUMAR [39]: 42 DALAM KONTEKS HISTORIS DAN KONTEKS PENGHUBUNG .....	53
A. Analisis Kritis QS. Az-Zumar [39]: 42 .....	53
1. Analisis Linguistik .....	53

2.	Konteks Sastra .....	59
3.	Bentuk Sastra .....	61
4.	Teks Paralel .....	63
5.	Memahami Makna Secara Historis.....	87
B.	Makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam Konteks Penghubung .....	105
1.	QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam Tafsir Klasik-Pertengahan.....	105
2.	QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam Tafsir Modern -Kontemporer.....	119
C.	Menemukan Hierarki Nilai QS. Az-Zumar [39]: 42.....	131
<b>BAB IV KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AZ-ZUMAR [39]: 42 TERHADAP KONSEP NEAR-DEATH EXPERIENCE (MATI SURI) .....</b>		<b>139</b>
A.	Pengalaman Near-Death Experience (Mati Suri) di Era Kontemporer ...	139
B.	Kontekstualisasi QS. Az-Zumar [39]: 42 terhadap Near-Death Experience (Mati Suri).....	145
1.	اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا sebagai Kematian Hakiki (Kematian Besar/Kematian Batang Otak) .....	145
2.	وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا sebagai Kematian Kecil/ <i>al-mawt al-aṣghar</i> (Tidur dan Mati Suri) .....	148
3.	فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى sebagai Kematian Batang Otak Dan Kematian Kecil (Tidur dan Mati Suri) .....	153
4.	إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ sebagai Orang yang Berilmu.....	159
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>162</b>
A.	Kesimpulan.....	162
B.	Saran.....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>165</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>168</b>

## DAFTAR SINGKATAN

NDE	:	Near-Death Experience
SSP	:	Sistem Saraf Pusat
IDI	:	Ikatan Dokter Indonesia
PCP	:	Phencyclidine
NMDA	:	N-Methyl-D-Aspartate
NTT	:	Nusa Tenggara Timur
OBE	:	Out of Body Experience
RJP	:	Resusitasi Jantung Paru

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

QS. Az-Zumar [39]: 42 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang membicarakan hubungan antara *rūḥ*, tidur, dan kematian, tiga aspek ini yang menyentuh tema sentral dalam teologi Islam sekaligus menjadi perhatian dalam berbagai kajian spiritual dan medis kontemporer. Firman Allah dalam QS. Az-Zumar [39]: 42, yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ

وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”<sup>1</sup>

Dalam beberapa literatur kitab tafsir, ayat ini menjadi pokok pembahasan mendalam mengenai konsep “pengambilah *rūḥ*” oleh Allah dalam dua keadaan: tidur dan kematian. Namun, penafsiran terhadap ayat tersebut tidak bersifat tunggal, sehingga terdapat perbedaan cara pandang antara ulama tafsir klasik, modern dan kontemporer dalam memahami makna dari “pengambilan *rūḥ*”. Menurut mufassir klasik, *At-Ṭabari* menegaskan bahwa *yatawaffā* disini adalah proses pengambilan *rūḥ* oleh malaikat atas perintah Allah baik dalam keadaan tidur ataupun mati. *At-*

---

<sup>1</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, jilid 24. (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), 10.

*Ṭabari* mengutip dari beberapa riwayat para *tabi'in*, seperti *Mujahid* dan *Qatadah*, yang mengatakan bahwa tidur adalah bentuk kematian ringan (*al-mawt as-ṣuḡhrā*) dan *rūḥ* dikembalikan hanya jika belum ditentukan ajalnya.<sup>2</sup>

Dalam penafsiran *Al-Qurṭubī*, disebutkan bahwa Allah menangkap *rūḥ* dalam dua kondisi, yakni ketika seseorang tertidur dan ketika meninggal dunia. Pada kondisi tidur, maksud dari pengambilan *rūḥ* tersebut adalah bahwa Allah menahan *rūḥ* dari menjalankan fungsinya, seolah-olah *rūḥ* itu sedang digenggam dan tidak bergerak. Sementara itu, untuk *rūḥ* orang yang telah wafat, Allah benar-benar menahannya secara permanen dan tidak mengembalikannya lagi hingga tibanya hari kebangkitan. Menurut penjelasan *Al-Qurṭubī*, kematian dalam tidur diartikan sebagai hilangnya kemampuan indra, timbulnya kelalaian, dan kondisi di mana kesadaran serta pengetahuan menjadi sirna. Adapun wafat dalam arti sebenarnya terjadi ketika seluruh sistem indrawi berhenti berfungsi secara total.<sup>3</sup>

*Ibn Kaṣīr* mengatakan bahwa ayat ini adalah bukti bahwa Allah yang mengatur kehidupan dan kematian, dan bahwa tidur adalah “saudara dari kematian” (*akhū al-mawt*).<sup>4</sup> *Rūḥ* orang yang tidur akan dikembalikan kecuali bagi mereka yang ajalnya telah tiba. Menurut ketiga mufasssir

---

<sup>2</sup> Muḥammad Ibn Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000). 237.

<sup>3</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, 12.

<sup>4</sup> Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān Al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999).

klasik tersebut mereka menafsirkan ayat ini secara literal dengan membagi dua jenis *rūḥ* yang “diambil” oleh Allah: *rūḥ* yang ditahan selamanya (orang yang mati) dan *rūḥ* yang dikembalikan (orang yang tidur). Mereka sepakat bahwa tidur adalah bentuk kematian kecil (*al-mawt al-ṣuḡhrā*), dan pengambilan *rūḥ* oleh Allah saat tidur adalah nyata, namun bersifat sementara.

Dalam tafsir *Al-Marāghī* mengatakan bahwa Allah-lah yang menggenggam jiwa ketika ajalnya telah habis yaitu ketika mati dan memutuskan hubungannya dengan tubuh sebagai pengendali tubuh. Hanya Allah yang berkuasa untuk mengambil jiwa, baik ketika seseorang masih hidup maupun saat ajalnya telah tiba. Pada orang yang belum sampai ajalnya, jiwanya ditahan dari mengendalikan tubuh, meskipun *rūḥ*nya masih tetap memiliki hubungan dengannya. Adapun jiwa yang telah ditetapkan untuk mati, Allah tidak mengembalikannya lagi ke dalam tubuhnya. Sedangkan bagi jiwa orang yang tertidur, Allah mengembalikannya saat terbangun, dan hal itu berlangsung hingga waktu kematiannya benar-benar tiba. Al-Marāghī mengutip penjelasan dari Ibnu ‘Abbās bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur: jiwa dan *rūḥ*, yang di antara keduanya terhubung oleh sesuatu yang menyerupai cahaya matahari. Jiwa menjadi wadah bagi akal dan pemikiran, sementara *rūḥ* bertanggung jawab atas kehidupan, seperti pernapasan dan gerakan. Ketika

seseorang meninggal dunia, maka keduanya terpisah dan dicabut secara bersamaan.<sup>5</sup>

*Ṭanṭāwī Jawharī* mulai menunjukkan adanya pendekatan yang membuka ruang interaksi antara tafsir Al-Qur'an dan sains modern. *Ṭanṭāwī* menafsirkan QS. Az-Zumar [39]: 42 dengan menyinggung sistem biologis manusia dalam tidur dan mati, serta menekankan kekuasaan Allah dalam mengatur *nūḥ*.<sup>6</sup> Akan tetapi meskipun pendekatan ini mulai membuka arah multidisipliner, keterkaitannya dengan fenomena mati suri (NDE) secara langsung belum dibahas secara eksplisit.

Sedangkan Sayyid *Qutb* menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada makna eksistensial dan spiritual. *Qutb* menekankan bahwa manusia dalam tidurnya sepenuhnya tunduk kepada khendak Allah, sehingga ayat ini menjadi peringatan akan ketergantungan seluruhnya kepada Allah.<sup>7</sup> Namun *Qutb* tidak menjadikan ayat ini sebagai titik tolak untuk menjelaskan pengalaman kontemporer seperti NDE (mati suri).

Dalam konteks akademik tafsir klasik maupun modern belum menyentuh atau mengintegrasikan pengalaman empiris kontemporer (mati suri) ke dalam penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 42. Fenomena mati suri yang dilaporkan secara medis di berbagai tempat, memperlihatkan seseorang berada dalam kondisi yang nyaris mati, bahkan dalam beberapa kasus sudah dinyatakan mati secara klinis, namun kemudian hidup

<sup>5</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, 12-13.

<sup>6</sup> *Ṭanṭāwī Jawharī*, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hilāl, 1923). 12-14.

<sup>7</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003). 31-32.



kembali. Berbeda dengan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang tertidur beratus-ratus tahun namun masih bisa hidup kembali, dalam kisah tersebut jelas bahwa hanya kekuasaan Allah saja yang mampu melakukan itu semua. Namun di era kontemporer saat ini kasus NDE (mati suri) yang terjadi tidak sampai pada berpuluh tahun atau bahkan beratus tahun.

Pengalaman mati suri di era kontemporer, kerap mencakup kesadaran terlepas dari tubuhnya, melihat cahaya terang, atau merasakan ketenangan luar biasa, yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan oleh sains.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, QS. Az-Zumar: [39]: 42 menjadi relevan untuk di kaji ulang, sebab berbicara langsung mengenai pengambilan *rūḥ* dan pengembalian *rūḥ*. Namun belum ada tafsir yang secara kuat dan langsung mengaitkan ayat ini dengan pengalaman NDE (mati suri), padahal dari sisi semantik dan substansi sangat memungkinkan keterkaitannya.

Dalam konteks ini, QS. Az-Zumar [39]: 42, dapat diinterpretasikan ulang untuk mencakup penjelasan spiritual tentang fenomena NDE (mati suri). Allah menahan *rūḥ* seseorang secara sementara dan karna ajalnya belum tiba maka *rūḥ* dikembalikan ke jasadnya. Mati suri dalam hal ini bukanlah kematian sejati, melainkan bentuk nyata dari “penahanan *rūḥ* sementara” yang disebutkan dalam ayat tersebut. Reinterpretasi seperti ini dapat memunculkan pemaknaan baru yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam, tetapi justru memperluas relevansinya Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia saat ini. Penelitian ini ingin

---

<sup>8</sup> Pim van Lommel et al., “Near-Death Experience in Survivors of Cardiac Arrest: A Prospective Study in the Netherlands,” *The Lancet* 358, no. 9298 (2001): 2039–2045.

menempatkan QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam dialog antara tafsir, sains, dan spiritual kontemporer saat ini (mati suri), serta membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'an tetap dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia di era modern saat ini, namun harus dengan metodologi yang kontekstual.

Dari penjelasan di atas penulis menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, karena diperlukan pembacaan ulang yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman, terlebih fenomena NDE (mati suri) ini sudah banyak terjadi di era kontemporer. Melalui pendekatan kontekstual ini QS. Az-Zumar: [39]: 42 dapat direlevansikan dengan fenomena kontemporer saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang tersebut, akan dipaparkan mengenai rumusan masalah sebagai arah dalam penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks historis?
2. Bagaimana makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks penghubung?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks Near-Death Experience (Mati Suri)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks historis.
2. Untuk mengetahui makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks penghubung.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna QS. Az-Zumar [39]: 42 dalam konteks *Near-Death Experience* (Mati Suri).

Sedangkan kegunaan penelitian dalam hal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan keilmuan ke-Islaman, khususnya terkait penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 42 dan implementasi pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan nilai dan percobaan dan pedoman yang terkandung dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 agar menjadikan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang sedang dikaji. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat

memperlihatkan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, kajian pustaka ini akan menyajikan beberapa penelitian terkait yang memiliki relevansi dalam hal tema maupun objek kajian untuk dianalisis dan menunjukkan kontribusi baru dari penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada *konsep near-death experience* (mati suri) dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 perspektif tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Setelah melakukan pencarian literatur yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait yang dapat memberikan wawasan bagi kajian ini. Adapun pemaparan ini akan dibagi dalam tiga kategori dengan konsep yang setema, yakni:

1. Penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 42

Pengkajian terhadap QS. Az-Zumar [39]: 42, belum banyak dilakukan, terlebih jika dikontekstualisasikan pada masa kini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Varsha Haura Rana Shiba Daulay dengan judul “Kondisi *Rūḥ* Ketika Tidur dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Az-Zumar Ayat 42 Menurut Imam *Al-Qurṭubī*)”, dalam penelitiannya membahas mengenai kondisi *rūḥ* ketika tidur dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan *library research*. Dalam penelitiannya bahwa *rūḥ* seseorang yang sedang tidur ditahan oleh Allah dan dikembalikan lagi agar terbangun. Bagi orang yang telah mati, *rūḥ* tersebut ditahan dan tidak dikembalikan lagi. Maksudnya ditahan yakni digenggam oleh Allah Swt. Adapun pada saat manusia tidur, *rūḥ* manusia tersebut akan berpindah ke tempat yang berbeda-

beda. Hal yang dilihat oleh *rūḥ* ketika berpergian tersebut dikatakan sebagai mimpi.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Muh. Fatihuddin, dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Tidur Sebagai Kematian Kecil dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib”, dalam penelitiannya, dua ayat Al-Qur’an menjadi fokus kajian, yaitu Surah Al-An‘ām ayat 60 dan Surah Az-Zumar ayat 42. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidur merupakan keadaan di mana indera manusia berhenti berfungsi sehingga anggota tubuh tidak melakukan aktivitas fisik. Tidur dipahami sebagai kondisi di mana Allah mengambil *rūḥ* seseorang untuk sementara waktu dan akan dikembalikan ketika terbangun. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidur memiliki kemiripan dengan kematian, yang membedakan keduanya adalah terputusnya *rūḥ* secara tidak sempurna pada saat tidur, sedangkan pada kematian, pemutusan *rūḥ* terjadi secara total. Para ahli tafsir memandang bahwa dalam kondisi tidur, *rūḥ* seseorang dapat berinteraksi atau bertemu dengan *rūḥ* lainnya, dan semua itu berlangsung semata-mata atas kehendak Allah.<sup>9</sup>

## 2. Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Jurnal yang ditulis oleh Syarif Budiman, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo, Akhmad Sufyan tersebut berjudul “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur’an Abad 21”.

---

<sup>9</sup> Muh. Fatihuddin, “Penafsiran Ayat-Ayat Tidur sebagai Kematian Kecil,” *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 82–106.

Biografi, sejarah pemikiran, dan pemikiran-pemikiran tokoh yang yang mempengaruhi, serta pendekatan kontekstualnya Abdullah Saeed dijelaskan dalam penelitian tersebut sehingga peneliti dapat menganalisis serta memperluas referensi daripadanya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa munculnya metode "tafsir kontekstual" tidak terlepas dari kegelisahan intelektual Abdullah Saeed terhadap cara-cara penafsiran yang dianggap kurang relevan dengan realitas modern. Hasilnya dengan merumuskan pendekatan tersebut melalui empat tahapan utama. Pertama, mengenali faktor-faktor awal yang mempengaruhi penafsiran, termasuk kesadaran akan subjektivitas penafsir itu sendiri. Kedua, membangun pemahaman terhadap bahasa, makna, dan latar historis dari Al-Qur'an, sebagai bentuk interaksi dengan teks. Ketiga, melaksanakan proses tafsir dengan menelusuri maksud asli dari ayat, disertai keyakinan terhadap keaslian dan keandalan teks, melalui analisis kritis yang independen. Keempat, menggali pesan-pesan dalam teks dengan memperhatikan konteks historis pertama (seperti pengalaman traumatis penerima awal wahyu), lalu menghubungkannya dengan situasi kekinian agar pesan Al-Qur'an tetap hidup dan aplikatif dalam konteks masa kini.<sup>10</sup>

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh T.M. Rizal dengan judul "Transformasi Kriteria Fakir dan Miskin sebagai *Mustahiq* dalam Penyaluran Zakat menurut Al-Qur'an (Implementasi Metode

---

<sup>10</sup> Syarif Budiman, dkk, "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21," *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019): 821–30.

Penafsiran Kontekstual Abdullah Saaed)”. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian tersebut menguraikan pembahasan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep dari pendekatan tafsir kontekstualnya Abdullah Saeed.

### 3. Konsep Near-Death Experience (Mati Suri)

Salah satu penelitian yang mengkaji tentang *Near-Death Experience* (NDE) adalah yang dilakukan oleh Lulu Almarjan dengan judul “Near Death Experiences sebagai Pengalaman Transpersonal”. Dalam penelitian tersebut jelaskan tentang konsep beserta enam teori mengenai mati suri dan juga pengalaman-pengalaman orang yang pernah mengalami mati suri. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengakuan orang-orang yang mengalami NDE (mati suri) memiliki karakteristik yang mirip, seperti perasaan dan emosi yang kuat, merasakan kedamaian, merasa selaras dan menyatu dengan alam, merasa tahu banyak hal secara mendalam, serta mereka menyebutnya kejadian yang dialami tersebut merupakan suatu yang sangat istimewa.<sup>11</sup>

Selain penelitian di atas, terdapat juga penelitian dengan judul “Fenomena Mati Suri dalam Perspektif *Ḥadīṣ* dan Sains: Telaah Pendekatan Interkonektif” yang dilakukan oleh Renaldi. Penelitian tersebut mengupas konsep tentang mati suri atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan akronim *Near-Death Experience* (mati suri) dengan

---

<sup>11</sup> Lulu Almarjan, “Near Death Experiences Sebagai Pengalaman Transpersonal,” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1, no. 2 (1970): 100–110, <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8289>.



melakukan interkoneksi antara perspektif *Ḥadīṣ* dan sains. Hasilnya, menurut *ḥadīṣ* fenomena mati suri bukanlah termasuk mati yang sebenarnya melainkan hanya tidur, pingsan atau koma. Sedangkan perspektif sains, mati suri adalah titik kematian klinis, belum sampai pada matinya batang otak, layaknya kematian yang sebenarnya.<sup>12</sup>

#### E. Kerangka Teori

Cikal bakal tradisi tafsir sudah mulai berkembang pada masa Nabi Muhammad, meskipun bentuknya belum sepenuhnya sistematis. Al-Qur'an sendiri menyebut bahwa salah satu tugas Nabi adalah memberikan penjelasan terhadap isi wahyu (QS. An-Nahl [16]: 44). Meski begitu, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah Nabi benar-benar telah menafsirkan seluruh isi Al-Qur'an. Hanya sebagian kecil penafsiran beliau yang tercatat, dan itu pun kebanyakan berupa penjelasan melalui tindakan atau penerapan langsung, yang sering disebut sebagai 'tafsir praktis'. Pasca wafatnya Nabi, tanggung jawab penafsiran Al-Qur'an pun beralih ke para sahabat yang mulai memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap ayat-ayatnya. Kemudian dilanjutkan dengan generasi kedua yang dikenal dengan masa *tabi'in* (golongan yang lebih beragam). Adapun semakin besar jarak antara zaman mereka dengan zaman Nabi, semakin besar kebutuhan untuk membahas persoalan penafsiran al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Renaldi, "Fenomena Mati Suri Dalam Perspektif *Ḥadīṣ* Dan Sains: Telaah Pendekatan Interkoneksi," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

<sup>13</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006). 9-10.

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an pada abad ke-20 menunjukkan adanya perubahan signifikan, yang ditandai dengan munculnya pendekatan baru dalam memahami teks suci ini. Salah satu pendekatan yang banyak dikenal adalah tafsir kontekstual. Metode ini kemudian menjadi rujukan bagi banyak kalangan dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan situasi kekinian. Tafsir kontekstual dipandang sebagai sebuah proses interpretasi yang bersifat dinamis dan tidak pernah berhenti, sehingga menuntut adanya pembacaan ulang secara terus-menerus seiring perubahan zaman dan realitas sosial. Fazlur Rahman berpandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang relevansinya melintasi zaman, sehingga ia dituntut untuk mampu menjawab berbagai persoalan sosial dan keagamaan sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan bersifat solutif. Berdasarkan pemikiran ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed sebagai landasan teoritis sekaligus alat analisis dalam penelitian ini.

Abdullah Saeed mengkritik pola penafsiran klasik yang cenderung menekankan aspek tekstual ayat secara kaku, padahal makna ayat-ayat Al-Qur'an bersifat relatif dan dapat berubah sesuai konteks zaman. Ia menilai bahwa pendekatan semacam ini seringkali mengabaikan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami pesan ayat. Ketika teks dipaksakan untuk menjawab persoalan di luar konteks aslinya, maka hasil

penafsirannya berpotensi tidak relevan dengan realitas masa kini. Saeed secara tegas menyatakan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada dimensi literal ayat, tanpa mempertimbangkan dimensi historis dan sosialnya, akan menghasilkan pemaknaan yang terbatas dan tidak kontekstual. Penafsiran semacam itu biasanya mengandalkan metode tafsir tekstual, seperti penjelasan ayat dengan ayat lain (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) serta penjelasan ayat melalui hadis nabi (*ḥadīth mubayyin*), yang sebenarnya bersifat naratif dan perlu di baca ulang dalam terang kebutuhan zaman.<sup>14</sup>

Pemikiran Abdullah Saeed banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman, dimana Abdullah Saeed dalam banyak karyanya mengatakan ia mendukung dan mengembangkannya adalah model “contextualist”. Selain dirinya, Saeed menyebut Fazlur Rahman, Khaled Aboul el-Fadl juga sebagai mufassir kontekstualis. Mereka turut berperan dalam penafsiran ayat-ayat etika dan hukum, sehingga memiliki keterkaitan dengan proyek pemikiran yang diusung. Namun, dalam sejumlah tulisannya, Abdullah Saeed terlihat lebih cenderung mengikuti pemikiran Fazlur Rahman. Saeed menegaskan bahwa landasan utama dalam proyek tafsir yang dikembangkannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Saeed mengakui peran penting Rahman dalam merumuskan pendekatan metodologis alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat etika dan hukum (*ethico-legal*), khususnya melalui usaha mengaitkan antara makna

---

<sup>14</sup> Aafi Lailaa Kholily, “Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh,” *Nun* 4, no. 1 (2018): 159–178.

teks dengan konteks, baik pada masa turunnya wahyu maupun dalam kehidupan umat Islam masa kini.<sup>15</sup>

Fazlur Rahman mengusulkan metode tafsir yang bersifat menyeluruh, dengan memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan utuh. Pendekatannya menekankan pentingnya memperhatikan konteks sosial masyarakat Arab saat wahyu diturunkan, termasuk cara pandang mereka terhadap dunia, struktur sosial, nilai-nilai, serta budaya yang berkembang. Menurut Rahman, hanya dengan memahami konteks pewahyuan secara komprehensif, pesan moral dan semangat utama yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diungkap secara lebih jelas dan mendalam.<sup>16</sup>

Adapun perbedaan yang signifikan dari penafsiran Fazlur Rahman dan Saeed diantaranya: *Pertama*, metode yang digunakan Fazlur Rahman yakni disebut *Double Movement Theory* dengan langkah; 1) Gerakan masa kini ke masa turunnya wahyu untuk dapat memahami makna aslinya; 2) Gerak kembali ke masa kini untuk mengaplikasikan makna tersebut pada konteks modern ini. Kemudian dikembangkan oleh Saeed menjadi "*Contextual Interpretation*" (Tafsir Kontekstual). Sedangkan pengembangan yang sangat signifikan yang dilakukan oleh Saeed dari metode penafsiran Rahman adalah dari sisi *hierarki nilai* yang terkandung dalam ayat-ayat *ethico-legal* al-Qur'an yang telah disinggung oleh Rahman dalam prinsip-prinsip umum (*general principles*)-nya.

---

<sup>15</sup> Khoirul Anas, "Ayat-ayat jihād fi sabilillāh perspektif tafsir kontekstual Abdullah Saeed dan relevansinya dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia," tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022, 40–41.

<sup>16</sup> Khoirul Anas, "Ayat-ayat *Jihad Fi Sabilillah* Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed dan Relevansinya Dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia", 42.

Perumusan Saeed terhadap nilai-nilai tersebut mencakup: 1) *Obligatory Values* (bersifat wajib); 2) *Fundamental Values*; 3) *Protectional Values*; 4) *Implementational Values*; 5) *Intruictional Values*.

*Kedua*, sumber metodologis Rahman yakni dengan menggabungkan tafsir klasik dengan analisis historis-sosiologi, serta pengaruh filsafat Islam dan Barat modern. Sedangkan Saeed memodifikasikan metode Rahman agar lebih oprasional pada tafsir kontemporer ini dengan fokus tujuannya pada isu-isu HAM, pluralisme, dan keadilan sosial. Pemikiran yang kentara juga terlihat dari bagaimana sikap Rahman dan Saeed pada tafsir klasik. Rahman menghargai tafsir klasik namun tetap kritis, dan tafsir klasik dinilai sebagai produk zamannya saat itu. Sedangkan Saeed, cenderung lebih ekstrem dalam mendekonstruksi makna literal jika dinilai tidak relevan lagi dengan nilai universal Al-Qur'an.

Adapun latar belakang pemikiran dan kegelisahan Abdullah Saeed dalam merumuskan metodologi tafsirnya berangkat dari kekhawatirannya terhadap dominasi pendekatan para penafsir tekstualis yang cenderung memahami Al-Qur'an secara harfiah. Menurut Saeed, pendekatan literal semacam itu telah mengesampingkan dimensi historis dan sosial dari pewahyuan. Dari titik inilah, Saeed merancang sebuah pendekatan tafsir yang berorientasi pada konteks, baik dalam kerangka teoritis maupun dalam prinsip-prinsip epistemologis yang di bangun. Sebelum mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai, (untuk menilai sejauh mana pendekatan kontekstual dapat diterapkan), Saeed

terlebih dahulu menyusun klasifikasi jenis-jenis teks Al-Qur'an berdasarkan kandungannya. Menurut Saeed, al-Qur'an dari segi konteksnya dapat terbagi menjadi empat kategori diantaranya; ayat-ayat teologis;<sup>17</sup> Ayat-ayat kisah;<sup>18</sup> ayat-ayat perumpamaan;<sup>19</sup> ayat-ayat *ethico-legal*.<sup>20</sup>

Abdullah Saeed menggagas bahwa makna kontekstual dapat dijadikan dasar dalam proses penafsiran Al-Qur'an, guna memahami arti suatu ayat dan bagaimana makna tersebut bisa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Saeed menekankan bahwa seorang penafsir dengan

---

<sup>17</sup> Teks yang termasuk dalam kategori ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib, seperti ayat-ayat yang membahas tentang Tuhan, termasuk sifat-sifat dan tindakan-Nya. Selain itu, juga mencakup hal-hal selain Tuhan seperti 'arsy, surga, neraka, para malaikat, dan lauh al-mahfudz. Saeed menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang tergolong dalam kategori ini hanya bisa dipahami melalui pendekatan iman, karena kandungannya berada di luar jangkauan pengalaman manusiawi. (Saeed, *Interpreting the Qur'an*), 91-94.

<sup>18</sup> Ayat-ayat yang berisi narasi tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau, seperti kisah para nabi serta tanggapan terhadap kejadian-kejadian pada masa Rasulullah SAW, cenderung tidak mencantumkan rincian historis secara spesifik, baik terkait waktu maupun lokasi kejadian. Ketidakhadiran data kronologis dan geografis ini mengindikasikan bahwa tujuan utama penyampaian kisah dalam al-Qur'an bukanlah dokumentasi sejarah dalam arti konvensional, melainkan sebagai media penyampaian pesan-pesan moral dan etis. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed, aspek keimanan dan pembentukan nilai lebih diutamakan daripada aspek historis semata. (Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*), 95-97.

<sup>19</sup> Beberapa ayat dalam al-Qur'an menggunakan istilah *amsal* sebagai sarana untuk menyampaikan makna melalui bentuk perbandingan, personifikasi, atau bentuk retorik lainnya. Menurut Abdullah Saeed, penggunaan gaya bahasa semacam ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami dan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pembaca. (Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*), 98-100.

<sup>20</sup> Sementara itu, ayat-ayat yang tergolong dalam kategori *ethico-legal text* mencakup kandungan ajaran tentang prinsip-prinsip keimanan, seperti keyakinan kepada Tuhan, kenabian, serta kehidupan pasca-kematian. Selain itu, juga mencakup ketentuan ibadah seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, serta regulasi sosial yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian, dan pembagian warisan; apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang; perintah jihad, larangan mencuri, hukuman terhadap tindak kriminal, hubungan dengan non-Muslim; perintah yang berhubungan dengan etika, hubungan antar agama dan pemerintahan. Ayat-ayat inilah yang mendapat perhatian lebih dalam penafsiran Abdullah Saeed, karena menurutnya ayat-ayat inilah yang paling tidak siap ketika di hadapkan dengan realitas, padahal pada saat yang bersamaan ayat-ayat inilah yang paling banyak mengisi kehidupan sehari-hari sebagian besar umat Islam. Oleh sebab itu perlu adanya reinterpretasi terhadap ayat-ayat tersebut, agar sesuai dengan kondisi kekinian. (Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*), 1.



pendekatan kontekstual harus terlebih dahulu memahami maksud teks sebagaimana dipahami oleh generasi pertama penerima wahyu (yang disebut sebagai konteks makro 1), lalu mengaitkannya dengan realitas masa kini atau konteks kontemporer (konteks makro 2).

Dalam proses pencarian makna ini, Saeed menyadari adanya dampak historis yang mempengaruhi praktik keagamaan umat Islam dari masa ke masa. Pergeseran nilai, tradisi, adat istiadat, serta perubahan budaya dan peradaban menjadi faktor penting dalam memahami transisi dari makro 1 ke makro 2. Oleh karena itu, menurutnya, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan pemahaman atas konteks awal dan konteks kekinian, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks penghubung di antara keduanya. Konteks penghubung ini merupakan ruang transisi yang mencerminkan perubahan kondisi dan perlu dipahami sebagai dinamika yang wajar dalam penafsiran ayat-ayat tertentu.

Saeed menilai bahwa perubahan makna dalam konteks kekinian (makro 2) merupakan sesuatu yang bersifat alami. Oleh karena itu, pendekatan linguistik semata tidak cukup untuk mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an. Penafsiran yang hanya bertumpu pada analisis bahasa bisa mengabaikan aspek kontekstual yang lebih luas, dan bahkan dapat mengurangi kekuatan pesan teks. Ia menegaskan bahwa makna tidak sepenuhnya terletak pada niat penulis, pemahaman pembaca, atau semata-mata dalam teks itu sendiri, tetapi berada dalam hubungan kompleks



antara empat unsur utama: pembicara (Allah), pesan (wahyu), penerima (umat), dan konteks tempat pesan itu disampaikan.

Untuk menjadikan pendekatan kontekstual ini lebih aplikatif, Saeed merumuskan empat langkah praktis yang harus ditempuh oleh penafsir ketika menelaah tema atau ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai bagian dari proses metodologis tafsir kontekstual yang ia tawarkan diantaranya:

1. Langkah pertama, seorang penafsir kontekstual menentukan teks yang akan dikaji atau ditafsirkan.<sup>21</sup>
2. Langkah kedua dalam analisis kritis dimulai dengan upaya memahami kebenaran sejarah dari teks-teks al-Qur'an, dengan menyadari bahwa teks yang dibaca saat ini identik dengan teks yang telah dibaca sejak abad ke-7 M. Hal ini menuntut kesadaran penafsir terhadap keragaman bacaan (*qira'at*), perkembangan dalam sistem penulisan (*rasm*), dan aspek-aspek lainnya. Pada tahap ini, Saeed menekankan pentingnya bagi penafsir untuk merujuk langsung pada teks-teks al-Qur'an berbahasa Arab, agar penafsiran yang dilakukan tetap sejalan dengan pemahaman Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu pertama dan konteks bahasa Arab sebagai makro konteks awal. Adapun yang harus dilakukan dalam langkah kedua ini yakni sebagai berikut;
  - a. Penting bagi penafsir untuk memahami struktur morfologis (*ṣarf*), susunan kalimat atau sintaksis (*naḥw*), makna kata (semantik),

---

<sup>21</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. 150.

serta gaya bahasa (stilistika) dalam teks. Melalui pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan ini, penafsir dapat menangkap makna yang lebih dalam, termasuk mengenali istilah-istilah khusus yang mengalami perkembangan atau pergeseran makna seiring waktu.

- b. Penafsir juga perlu menetapkan latar belakang sastra saat al-Qur'an diturunkan. Artinya, mereka harus menyadari bahwa teks-teks al-Qur'an disampaikan kepada umat manusia pada masa tertentu karena mengandung nilai-nilai penting. Untuk itu, pemahaman terhadap fungsi ayat atau surat dalam konteks keseluruhan sangat diperlukan, termasuk menelaah hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.
  - c. Selain itu, penafsir harus mengidentifikasi bentuk sastra dari teks yang dikaji apakah termasuk perumpamaan, etika hukum, kisah sejarah, atau hal-hal gaib (okultisme). Karena kandungan al-Qur'an sangat beragam, penafsir perlu mengenali ragam bentuk ini agar mampu menafsirkan teks secara tepat sesuai karakteristiknya.
  - d. Menyelidiki teks-teks al-Qur'an yang ingin dikaji atau ditafsirkan dengan teks-teks yang terkait dengan tema ataupun topik kajian tersebut (teks paralel).
3. Langkah ketiga, menentukan makna suatu teks al-Qur'an memerlukan pendekatan historis yang mendalam. Saeed menyoroti bahwa dalam proses ini, penafsir harus memperhatikan berbagai faktor yang

membentuk konteks sejarah turunnya wahyu, seperti kondisi budaya, ekonomi, sosial, dan intelektual masyarakat pada abad ke-7 M. Upaya ini bertujuan untuk merekonstruksi konteks awal (makro konteks pertama) dari para penerima wahyu, meskipun rekonstruksi ini memiliki keterbatasan. Menurut Saeed, penafsir sebaiknya merujuk pada beragam sumber untuk memahami karakteristik dan dinamika masyarakat Arab pada masa itu. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat mengenai poligami, penting untuk memahami bahwa ayat tersebut ditujukan kepada masyarakat Arab yang kala itu masih diliputi ketimpangan sosial dan ketidaksetaraan gender. Di tengah kehidupan kota Mekah, praktik eksploitasi terhadap anak perempuan, anak yatim, dan budak merupakan hal yang lazim terjadi.

4. Langkah keempat yakni mengaitkan interpretasi teks al-Qur'an dengan konteks kekinian. Dalam hal ini, seorang penafsir diharapkan mampu menelaah hasil-hasil penafsiran dari para mufassir terdahulu, baik yang berasal dari era pra-modern maupun modern, sebagai jembatan pemahaman. Setelah itu, penafsir dapat melangkah lebih jauh dengan menghubungkan makna teks dengan realitas kontemporer, menjadikannya bagian dari konteks makro masa kini.<sup>22</sup>

Beberapa tahapan dalam metodologi penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dapat diterapkan pada ayat-ayat yang mengandung pesan normatif, dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap konteks

---

<sup>22</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. 151-152.

kekinian. Dalam kerangka ini, pemahaman terhadap teks bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan situasi aktual untuk menghasilkan makna yang lebih relevan dengan kondisi zaman.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, seperti buku atau penelitian sebelumnya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk memperoleh pemahaman mendalam dengan menafsirkan dan mengkonklusi berdasarkan pola pikir induktif. Metode ini diharapkan dapat melahirkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya QS. Az-Zumar [39]: 42 dan beberapa ayat yang memiliki kaitan dengan ayat tersebut.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir dari masa klasik hingga saat ini, buku, dan

berbagai penelitian seperti jurnal, tesis, skripsi dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini, adalah dengan menginventarisasi dan mendokumentasi data yang berkaitan dari sumber data, kemudian memahami dan mengamati data tersebut. Oleh karenanya, penulis tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dari penelitian Az-Zumar [39]: 42, melainkan juga data dari ayat yang berkaitan dengannya ataupun data dari tema yang serupa.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Analisis data ini disampaikan dengan cara deskriptif-analitis. Analisis data dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dari QS. Az-Zumar [39]: 42.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab pertama dari karya ini menyajikan bagian pendahuluan yang meliputi uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, metode yang digunakan, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum mengenai konsep *Near-Death Experience* (Mati Suri). Tinjauan umum ini meliputi penelusuran mengenai pengertian *Near-Death Experience* (Mati Suri) menurut sains, agama dan tradisi.

Bab III merupakan bab untuk menjawab rumusan masalah terkait konteks historis dengan beberapa tahapan yakni dengan menganalisis kritis terhadap teks; linguistik, konteks sastra, bentuk sastra, teks paralel, konteks historis, dan hierarki nilai. Kemudian menjawab rumusan masalah terkait konteks penghubung, yakni dengan melihat penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 42 dari mufassir klasik hingga kontemporer.

Bab VI merupakan bab untuk menjawab rumusan masalah terkait kontekstualisasi makna QS. Az-Zumar [39]: 42 terhadap konsep *near-death experience*. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pengalaman orang yang mengalami *Near-Death Experience* (Mati Suri) di era kontemporer dan terakhir kontekstualisasi QS. Az-Zumar [39]: 42 terhadap fenomena *Near-Death Experience* (Mati Suri).

Bab V adalah bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian lebih dalam lagi.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Jika dilihat dari konteks historis, dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 berada di antara ayat-ayat yang menekankan kekuasaan Allah, keesaan-Nya, serta kehidupan setelah kematian. Dalam konteks sastra kata *yatawaffā* dalam QS. Az-Zumar [39]: 42 tidak hanya mengandung makna fisik “kematian”, tetapi lebih kepada penyelesaian hidup, yakni berakhirnya kehidupan duniawi seseorang. Kemudian nilai yang relevan dengan QS. Az-Zumar [39]: 42 adalah fundamental value karena nilai ini berkaitan dengan kematian, kehidupan dan konsep ruh serta kekuasaan Allah terhadap jiwa secara mutlak. Beberapa nilai-nilai fundamental dalam ayat tersebut yakni; mengenai tauhid *rububiyyah*; mengenai ruh yang bersifat non-fisik dan berada sepenuhnya pada kuasa Allah Swt; mengenai ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh manusia atau disebut dengan qada’; keterbatasan manusia sehingga harus tunduk dan patuh kepada khendak Allah Swt. Nilai selanjutnya yakni nilai instruktif sebab dalam ayat tersebut terdapat nasehat al-Qur’an mengenai isu kematian, baik kematian dalam tidurnya ataupun kematian hakiki.
2. Dalam konteks penghubung, QS. Az-Zumar [39]: 42 dipahami oleh para mufassir klasik seperti *At-Ṭabarī*, *Al-Qurṭubī*, dan *Ibn Kaṣīr*



sebagai ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam mengambil *rūḥ*, baik saat seseorang meninggal dunia maupun ketika tidur. Kata *yatawaffā* dimaknai sebagai pengambilan *rūḥ* secara utuh oleh Allah, yang berlaku dalam dua kondisi: “kematian besar” dan “kematian ringan” saat tidur. Ayat ini menunjukkan bahwa ada dua jenis ‘kematian’: satu bersifat tetap (kematian yang sesungguhnya), dan satu lagi bersifat sementara (tidur dan mati suri), yang masing-masing ditandai dengan *rūḥ* yang ditahan atau dikembalikan. *Rūḥ* yang ditahan yakni pada saat ajal tiba (kematian besar) dan *rūḥ* yang dikembalikan yakni pada saat tidur atau NDE (mati suri).

3. Melalui pendekatan tafsir kontekstual yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed, QS. Az-Zumar [39]: 42 bisa dipahami secara lebih relevan dalam hubungannya dengan fenomena NDE (mati suri). Pengalaman *Near-Death Experience*/NDE (mati suri), sebagaimana dilaporkan dalam kasus-kasus medis dan spiritual modern, menunjukkan kondisi di mana *rūḥ* seakan-akan ditahan sementara, selaras dengan penggalan ayat *fā yumsiku allatī qadā ‘alayhā al-mawt wa yursilu al-ukhrā ilā ajal musammā*. Dalam kerangka ini, NDE (mati suri) bukanlah kematian yang sesungguhnya, melainkan semacam penundaan ajal. *Rūḥ* belum ditetapkan untuk mati secara permanen, sehingga masih bisa dikembalikan oleh kehendak Allah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap kajian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan mengenai makna QS. Az-Zumar [39]: 42 secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan memanfaatkan beragam pendekatan yang tersedia. Khususnya, diperlukan analisis yang lebih tajam dalam aspek kebahasaan, konteks historis, serta kondisi sosial-budaya pada masa turunnya ayat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Imām. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Juz. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967.
- Al-Aṣḥānī, ar-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*. 2006: Dār al-Ma'rifah, 2006.
- Anindita, Adelia. "Isyarat Ilmiah pada Proses Kematian Manusia dalam Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama." 2020.
- Anas, Khoirul. "Ayat-ayat jihād fī sabīlillāh perspektif tafsir kontekstual Abdullah Saeed dan relevansinya dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia." Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Andopa, Alpaqih. "An-Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," 2018.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Baedowi, Hamid. "Benarkah Mati Suri Itu Ada dalam Islam? Ini Penjelasan Imam Al-Suyuthi." *Bincang Syariah*, 2020. <https://bincangsyariah.com/khazanah/benarkah-mati-suri-itu-ada-dalam-islam/>.
- Dahlan, Sofwan. *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Hadi, Abdul. "Near Death Experience dalam Perspektif Islam." *Ad-Da'wah*, 20, no. 2 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.59109/addawah.v20i2>.
- Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Hishām. *Mughnī Al-Labīb 'an Kutub Al-A'Ārīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Ibn Kaṣīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Tayyibah, 1999.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1386 H.

- Ibn Manzūr. *Lisān Al-‘Arab*, Ed. ‘Alī Al-Mu‘awwaḍ et al. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.
- Jawhari, Tanṭawī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabī, 1350 H.
- Juliansyah. “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur’an Abad 21.” *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019): 821–830.
- Kholily, Aafi Lailaa. “Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh.” *Nun* 4, no. 1 (2018): 159–78.
- Kusti, Berliana. “Hasil Penelitian dan Pembahasan *Ḥadīṣ*.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 60–107.
- Lajnah Ulama Islam Al-Azhar. *At-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Mutba’atil Mushaf asy-Syarif, 1992.
- Levy, Jilian. “Six Best Steps to Care for The Dying”. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2025.
- Lommel, Pim van, et al. “Near-Death Experience in Survivors of Cardiac Arrest: A Prospective Study in the Netherlands.” *The Lancet* 358, no. 9298 (2001): 2039–2045.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Moody, Raymond. *Life After Life: The Investigation of a Phenomena—Survival of Bodily Death*. Mockingbird Books, 1975.
- Mubarakfuri, Al-Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, Agus. *Lorong Sakaratul Maut*. Surabaya: Padma Press, 2011.
- Najaha, Zahrotun. “Analisis Hukum Keluarga terhadap Status Perkawinan Setelah Suami Mati Suri: Studi Kasus di Desa Lasem Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.” 2018.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24899>.
- Pack, Philip E. *Anatomi dan Fisiologi*. Bandung: Pakar Raya, 2007.

- Qalyubi, Syamsuddin bin Salim. *Perjalanan dari Alam Kubur*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Qurṭubī, Abu 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Qurṭb, Sayyid. *Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shurūq, 2003.
- Renaldi. “Fenomena Mati Suri dalam Perspektif *Ḥadīṣ* dan Sains: Telaah Pendekatan Interkonektif.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. New York: Routledge, 2014.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Satyanegara. *Ilmu Bedah Saraf*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shakir, Ahmad. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Terj. Suha. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Syarah, Aisyah Azzahra. “Peak Experience Pada Individu Yang Mengalami Near Death Experience.” 2017.
- Tjiptomartono, Agung Legowo, dan Abdul Mun'im Idris. *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Tjokronegoro, Arjatmo. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1999.
- Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf Ḥaqa'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.